

PENGALAMAN, KOMPLEKSITAS TUGAS DAN *SELF EFFICACY* SEBAGAI DETERMINAN SKEPTISISME PROFESIONAL UNTUK MEMBENTUK *AUDIT JUDGMENT*

Paulus Tangke¹
Suwandi Ng²
Erica Tungabdi²

^{1,2,3} Universitas Atmajaya

Corresponding Author: ptangke@yahoo.com

Abstract

This study aims to analyze the influence of Experience, Task Complexity, and Self Efficacy on audit judgment through Professional Skepticism as an intervening variable. The population in this study is a Public Accounting Firm in Indonesia, which is listed on the Indonesian Public Accounting Firm Directory 2018. The sample in this study was 14 Public Accounting Firm in Sulawesi and using purposive sampling method. Sources of data in this study are primary data collected through questionnaires. This study use multiple linear regression analysis and path analysis. The results showed that experience has a negative and not significant on professional skepticism, task complexity has a negative and significant on professional skepticism, self efficacy has a positive and significant on professional skepticism. Experience, self efficacy, and professional skepticism has a positive and significant on audit judgment. Task complexity has a negative and significant on audit judgment. Professional skepticism can not mediate the relationship between experience on audit judgment. Professional skepticism may mediate the task complexity and self efficacy on audit judgment.

Keywords : *Experience, Task Complexity, Self Efficacy, Professional Skepticism, audit judgment*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Pengalaman, Kompleksitas Tugas, dan Efikasi Diri terhadap *audit judgment* melalui Skeptisisme Profesional sebagai variabel intervening. Populasi dalam penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik di Indonesia yang terdaftar pada Direktori Kantor Akuntan Publik Indonesia 2018. Sampel dalam penelitian ini adalah 14 Kantor Akuntan Publik di Sulawesi dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dan analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap skeptisisme profesional, kompleksitas tugas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap skeptisisme profesional, *self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisisme profesional. Pengalaman, *self efficacy*, dan skeptisisme profesional berpengaruh positif

Article History

Received : 2020-11-24
Revised : 2020-12-26
Accepted : 2021-01-07



This is an open access article under the CC-BY-SA License

dan signifikan terhadap *audit judgment*. Kompleksitas tugas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit judgment*. Skeptisisme profesional tidak dapat memediasi hubungan antara pengalaman atas pertimbangan audit. Skeptisisme profesional dapat memediasi kompleksitas tugas dan efektivitas diri atas pertimbangan audit

Kata kunci: Pengalaman, Kompleksitas Tugas, *Self Efficacy*, Skeptisisme Profesional, *audit judgment*

1. Pendahuluan

Perkembangan bisnis saat ini menyebabkan kebutuhan terhadap laporan keuangan baik pihak internal maupun pihak eksternal semakin meningkat. Laporan keuangan memiliki banyak manfaat bagi kedua pihak terutama untuk pengambilan keputusan. Secara umum laporan keuangan digunakan untuk melihat kondisi keuangan suatu perusahaan dan sebelum di-*publish* laporan ini harus diaudit oleh pihak eksternal yang dianggap paling independen yaitu auditor eksternal untuk memberikan keyakinan kepada para pengguna bahwa laporan keuangan ini andal dan relevan. Auditor dituntut untuk memberikan *audit judgment* yang dapat dipercaya dan benar sehingga dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan. Beberapa kasus *fraud* yang terjadi pada perusahaan besar berpelat merah

ditahun 2018/2019 antara lain PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk., PT. Angkasa Pura II (Persero), dan PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (Persero) menunjukkan bahwa kecurangan atau penyimpangan dalam pelaporan keuangan masih tetap ada walaupun telah melibatkan auditor independen. Kasus ini cukup berpengaruh terhadap kredibilitas akuntan dan menimbulkan krisis kepercayaan masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut di atas maka dalam memberikan *audit judgment* auditor sangat diharapkan memiliki sikap skeptisisme selama proses audit. Skeptisisme sering dipandang sebagai landasan untuk mendeteksi kecurangan dan mempertahankan suatu sikap independen (SAS No. 99). Penelitian Wiguna dan Hapsari (2015) dan Pramudyastuti (2014) mengindikasikan bahwa skeptisisme

juga penting dalam memberikan *audit judgment*.

Penelitian ini menggunakan teori *self efficacy* dan teori peran dalam menjelaskan hubungan antar variabel berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan teori atribusi (Pardede, 2015), teori kognitif (Suardikha dan Budiarta, 2017), teori kognitif sosial (Hasnidar, 2018), teori X dan Y Mc Gregor (Dewi, 2016) dan teori motivasi (Dewi, 2016). Penelitian ini menempatkan skeptisisme sebagai variabel mediasi dengan pertimbangan bahwa skeptisisme profesional auditor adalah penting untuk penilaian yang kritis (*critical assessment*) terhadap bukti-bukti audit. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menempatkan skeptisisme sebagai variabel independen (Lestari, 2015) dan juga sebagai variabel dependen (Larimbi, *et al.*, 2013).

Popova (2013) menyatakan bahwa skeptisisme profesional auditor memiliki hubungan yang signifikan dengan ketepatan pemberian *audit*

judgment, karena skeptisisme adalah sifat audit yang penting dan telah ditekankan dalam beberapa tahun terakhir, karena kurangnya skeptisisme profesional adalah akar dari kelalaian audit yang dipublikasikan dan hilangnya kepercayaan investor. Selain sikap skeptisisme dalam melakukan proses audit, auditor dituntut juga memiliki pengalaman dalam memberikan *judgment*. Pengalaman juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor, hal ini disebabkan karena auditor yang telah lama bekerja dan banyak menerima penugasan audit lebih skeptis dibandingkan dengan auditor yang belum lama bekerja dan sedikit menerima penugasan audit. Pardede (2015) menyimpulkan bahwa Auditor senior yang lebih berpengalaman menunjukkan tingkat perhatian selektif yang lebih tinggi terhadap informasi yang relevan, serta menunjukkan konsistensi yang lebih besar antara tanggapan mereka terhadap informasi relevan yang dipilih dan tanggapan mereka terhadap

penilaian awal risiko pengendalian dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman.

Selain berhubungan dengan pengalaman, pemberian *judgment* juga berhubungan dengan kompleksitas tugas. Dalam kasus lingkungan audit adalah penting untuk mempelajari kompleksitas tugas karena berdampak pada *audit judgment performance*, dan pemahaman tentang kompleksitas tugas audit yang berbeda dapat membantu manajer membuat tugas yang lebih baik dan keputusan pelatihan (Bonner, 1994; Raiyani & Suputra, 2014).

Auditor harus memiliki pikiran yang selalu mempertanyakan kehandalan dokumen-dokumen yang diperoleh dari pihak manajemen dan juga mempertimbangkan kecukupan dan kesesuaian bukti yang diperoleh. Salah satu penyebab dari suatu kegagalan audit adalah rendahnya skeptisisme profesional, sehingga akan menumpulkan kepekaan auditor terhadap kecurangan baik yang nyata maupun yang berupa potensi, atau

terhadap tanda-tanda bahaya yang akan mengindikasikan adanya kesalahan dan kecurangan (Lestari, 2015). Oleh karena itu semakin skeptis seorang auditor maka akan semakin mengurangi tingkat kesalahan dalam memberikan *audit judgment*.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Teori *Self Efficacy*

Teori *self efficacy* yang dibangun oleh Bandura (1977), khususnya menekankan pada komponen keyakinan diri yang dimiliki seseorang dalam menghadapi situasi yang akan datang, yang tidak dapat diramalkan, dan sering penuh dengan tekanan. Bandura (1977) memakai istilah keyakinan diri (*self efficacy*) dan ketidakyakinan diri untuk menggambarkan keadaan seseorang melihat dirinya sanggup atau tidak sanggup mengatasi hal-hal yang dihadapinya.

Pada penelitian ini teori *self efficacy* digunakan membantu menjelaskan pengaruh skeptisisme profesional auditor terhadap *audit judgment* dilihat dari faktor *self*

efficacy. Menurut Bandura (1977), keyakinan *self efficacy* mempengaruhi pilihan orang dalam membuat dan menjalankan tindakan yang mereka kejar. Auditor dengan *self efficacy* tinggi lebih bersedia menghadapi masalah ketika menghadapi kesulitan dan hambatan (Bandura, 1982). Mereka memiliki keyakinan yang lebih besar dalam penyelesaian tugas dan keterlibatan kerja yang lebih tinggi. *Self efficacy* tinggi yang dimiliki oleh seorang auditor dalam memberikan *audit judgment* dapat meningkatkan sikap skeptisisme sehingga auditor akan bersikap lebih berhati-hati dalam memeriksa bukti audit dan akan berdampak pada hasil *audit judgment* yang berkualitas.

2.2 Teori Peran

Teori peran merupakan teori yang memberikan penekanan sifat individual sebagai pelaku sosial yang mempelajari perilaku yang sesuai dengan posisi yang ditempati di masyarakat (Iriantika & Budiarta, 2017). Auditor terkadang berada pada situasi *Boundary Spanning Activities*

(BSA) yang artinya adalah sejauh mana seseorang melakukan aktivitas mencari informasi tambahan untuk pengambilan keputusan. Auditor yang berada pada *Boundary Spanning Activities* sangat berpotensi mengalami tekanan peran (*role stress*). *Role stress* adalah suatu kondisi struktur sosial dimana suatu peranan adalah samar-samar, sulit, bertentangan atau tidak mungkin untuk bertemu. Menurut Fogarty (2000) dan Almer & Kaplan (2002) *role stress* pada profesi akuntan publik terdapat 3 elemen dari *role stress* yaitu konflik peran (*role conflict*), ketidakjelasan peran (*role ambiguity*), dan kelebihan peran (*role overload*).

Role conflict yang dialami auditor ketika melaksanakan tugasnya sering menerima dua perintah sekaligus. Perintah pertama datangnya dari KAP atau kode etik profesi, sementara yang kedua berasal dari klien. Auditor berpengalaman atau auditor senior seringkali menghadapi situasi diatas sehingga auditor berpengalaman lebih dapat mengambil

keputusan dalam memberikan *audit judgment*. Sedangkan *role ambiguity* menurut Robbins (2002) terjadi ketika individu tidak memperoleh kejelasan mengenai tugas-tugas dari pekerjaannya atau lebih umum dikatakan tidak tahu apa yang seharusnya dilakukan. Ahmad dan Taylor (2009) mengembangkan enam dimensi dari ambiguitas peran auditor sebagai berikut: (1) Pedoman (*Guidelines*); (2) Tugas (*Tasks*); (3) Wewenang (*Authority*); (4) Tanggung Jawab (*Responsibilities*); (5) Standar (*Standards*); (6) Waktu (*Time*). Adanya ambiguitas peran dalam seluruh aspek diatas dapat mempengaruhi sikap dan persepsi auditor dalam memberikan *audit judgment*. Elemen *role stress* yang lain adalah *role overload* dimana adanya harapan masyarakat yang tinggi terhadap auditor KAP dalam memberikan *audit judgment* yang tepat. Dengan adanya harapan yang tinggi ini membuat auditor KAP menjadi tertekan dan dapat memengaruhi menurunnya sikap skeptisisme.

2.3 Skeptisisme Profesional

Shaub dan Lawrence (1996) menjelaskan skeptisisme profesional auditor sebagai berikut : “*professional skepticism is a choice to fulfill the professional auditor’s duty to prevent or reduce or hamful consequences of another person’s behavior...*”. Skeptisisme merupakan suatu sikap auditor yang mencurigai suatu hal dan tidak mudah percaya dengan informasi yang ada. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa skeptisisme profesional menjadi salah satu faktor yang menentukan ketepatan *audit judgment*.

2.4 Pengalaman

Pengalaman audit adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemerik-saan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penu-gasan yang pernah dilakukan (Sabrina, 2012). Banyaknya pengalaman dalam bidang audit dapat membantu auditor dalam menyelesaikan tugas yang cende-rung memiliki pola yang sama (Putra & Rani, 2016). Butt (1988)

memperlihatkan dalam penelitiannya bahwa auditor yang berpengalaman akan membuat *audit judgement* yang relatif lebih baik dalam tugas-tugas profesionalnya, daripada auditor yang kurang berpengalaman. Dengan demikian seorang auditor yang lebih berpengalaman akan lebih tinggi tingkat skeptisisme profesionalnya dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman.

2.5 Kompleksitas Tugas

Kompleksitas tugas diartikan sebagai persepsi individu atas suatu tugas yang disebabkan terbatasnya kapabilitas dan daya ingat, serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah (Raiyani & Suputra, 2014). Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab profesinya, auditor seringkali menghadapi pekerjaan yang kompleks dan sulit. Oleh karena itu, menurut Bonner (1994) bahwa ketika kompleksitas tugas meningkat, orang cenderung akan menggunakan strategi yang lebih mudah, non-kompensasi yang mengarah pada keputusan *audit judgement* yang lebih rendah.

2.6 Audit Judgment

Kata *judgment* berasal dari bahasa Inggris yang berarti pendapat, keputusan dan pertimbangan (Echols dan Shadily, 2014). Dengan demikian *Audit judgement* merupakan suatu pertimbangan pribadi atau cara pandang auditor dalam menanggapi informasi yang mempengaruhi bukti atau dokumentasi serta pembuatan *audit judgement* auditor atas laporan keuangan suatu perusahaan atau entitas. Kualitas dari *judgment* ini akan menunjukkan seberapa baik kinerja seorang auditor dalam melakukan tugasnya. *American Institute of Certified Public Accountant* (AICPA) menyatakan bahwa *judgment* merupakan faktor penting dalam semua tahap pengauditan.

Menurut ISA 200 *professional judgement* adalah penerapan pengetahuan dan pengalaman yang relevan, dalam konteks *auditing accounting* dan standar etika, untuk mencapai keputusan yang tepat dalam situasi atau keadaan selama berlangsungnya penugasan audit, dan

kualitas pribadi, yang berarti bahwa *audit judgment* berbeda di antara auditor yang berpengalaman (tetapi pelatihan dan pengalaman dimaksudkan untuk mendorong konsistensi dalam *audit judgment*). Setiap auditor ada kemungkinan dapat menghasilkan *audit judgment* yang berbeda untuk suatu penugasan audit yang sama. Oleh karena itu auditor harus selalu berusaha untuk mengasah kemampuannya dan terus menambah pengalaman serta tetap mempertahankan sikap skeptisisme agar dapat menghasilkan *audit judgment* yang berkualitas.

2.7 Pengembangan Hipotesis

Teori *self efficacy* adalah kepercayaan pada kemampuan melakukan *control* dan melaksanakan tindakan yang diperlukan terhadap situasi tertentu (Bandura, 1995). *Self efficacy* memainkan peran sentral dalam proses pengaturan diri. Ini menyangkut kepercayaan individu terhadap kemampuan mereka untuk berhasil mengendalikan tindakan

atau kejadian dalam kehidupan mereka.

Teori Peran (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Menurut Pardede (2015) bahwa peranan yang berhubungan dengan pekerjaan, seseorang diharapkan menjalankan kewajiban-kewajibannya yang berhubungan dengan peranan yang dipegangnya. Peranan terdapat dua macam harapan, yaitu: (1) harapan-harapan dari pengguna jasa (entitas) terhadap auditor atau kewajiban-kewajiban dari auditor, dan (2) harapan-harapan yang dimiliki oleh auditor terhadap pengguna jasa (entitas) atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya.

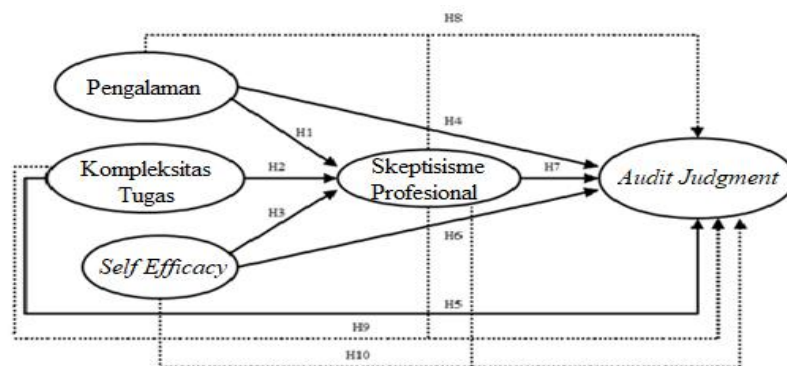
Agar auditor dapat menjalankan perannya dalam memberikan *audit judgment* sesuai dengan harapan pengguna jasa audit, maka sangat dibutuhkan auditor berpengalaman karena lebih skeptis

dalam memberikan *audit judgment*. Demikian juga dalam teori peran, salah satu elemennya adalah *role ambiguity* yang dapat memengaruhi *audit judgment* ketika auditor dihadapkan pada tugas yang kompleks ataupun tugas yang cakupannya luas dan tidak adanya penjelasan mengenai apa yang harus dikerjakan.

Teori *self efficacy* digunakan untuk menjelaskan kemampuan auditor dalam memberikan *judgment* yang dipicu oleh *self efficacy*. Semakin rendah *self efficacy*, semakin rendah upaya dan ketekunan dan, karenanya, memengaruhi *audit judgment* (Bandura, 1986). Dan juga semakin rendah *self efficacy* akan

meningkatkan sikap skeptisisme seorang auditor dalam memberikan *audit judgment*. Teori peran menjelaskan auditor diwajibkan untuk menjalankannya perannya sesuai dengan harapan pengguna jasa audit. Dalam menjalankan perannya auditor seringkali dihadapkan pada tugas yang kompleks sehingga auditor diharapkan memiliki sikap skeptisisme karena dinilai baik oleh orang lain dan memiliki dampak positif dalam memberikan *audit judgment* sehingga sikap skeptisisme profesional auditor perlu ditingkatkan.

Berdasarkan uraian di atas maka dibangun kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoretis

Sumber: dikembangkan dalam penelitian (2019)

Sesuai dengan kerangka pemikiran teoretis di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

2.7.1 Pengalaman berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional

Dengan mengacu pada teori *self efficacy* yang menjelaskan tentang kepercayaan seseorang pada kemampuan melakukan *control* dan melaksanakan tindakan yang diperlukan terhadap situasi tertentu. Kepercayaan pada diri sendiri ini akan semakin ada atau semakin kuat jika seseorang memiliki pengalaman (Nurazizah, 2017). Pengalaman akan membentuk seseorang untuk lebih percaya diri dan akan membantu auditor untuk tidak cepat percaya atas suatu informasi atau bukti yang diberikan. Pengalaman auditor akan berpengaruh terhadap skeptisisme profesional dengan pertimbangan bahwa pengalaman akan membuat seseorang semakin banyak tahu apa yang harus dilakukan agar tugas dan pekerjaan dapat selesai dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Pengalaman memiliki pengaruh positif terhadap skeptisisme profesional*

2.7.2 Kompleksitas tugas berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional

Hubungan antara kompleksitas tugas dengan skeptisisme profesional juga dapat dijelaskan dengan pendekatan teori *Self efficacy yang dipandang* memainkan peran sentral dalam proses pengaturan diri. Hal ini sesuai dengan Pardede (2015) yang menyatakan bahwa semakin kompleks tugas seorang auditor maka semakin rendah tingkat skeptisisme profesional seorang auditor independen. Atas pertimbangan ini maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Kompleksitas Tugas memiliki pengaruh positif terhadap skeptisisme Profesional*

2.7.3 Self Efficacy berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional

Self efficacy merujuk pada tingkatan kepercayaan diri seseorang dalam kemampuannya untuk menampilkan perilaku dengan sukses (Lestari, 2015). *Self efficacy* dalam hubungannya dengan skeptisisme profesional dalam penelitian ini juga mengacu pada teori *self efficacy*. Kepercayaan pada kemampuan melakukan control dan melakukan tindakan yang diperlukan terhadap situasi tertentu akan memengaruhi kemampuan sikap tidak mudah percaya seorang auditor atas informasi atau bukti yang diperolehnya (Andry *et al.*, 2015).

Atas pertimbangan ini maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: *Self Efficacy memiliki pengaruh positif terhadap skeptisisme profesional*

2.7.4 Pengalaman berpengaruh terhadap Audit Judgment

Pengalaman yang ditentukan oleh lamanya waktu dan banyaknya

penugasan bagi seorang auditor dipandang memiliki pengaruh terhadap pertimbangan audit (*audit judgment*), Putri (2017). Hubungan kedua variabel ini dapat dijelaskan dengan pendekatan teori peran (*Role Theory*), bahwa untuk dapat menjalankan perannya dengan baik sesuai harapan klien maka dibutuhkan auditor yang berpengalaman.

Berdasarkan pertimbangan ini maka peneliti mengajukan hipotesis:

H₄: *Pengalaman memiliki pengaruh positif terhadap audit judgment*

2.7.5 Kompleksitas Tugas berpengaruh terhadap Audit Judgment

Hubungan antara kompleksitas tugas dan *audit judgment* pada penelitian ini dapat dijelaskan dengan teori peran (*Role Theory*). *Role ambiguity* adalah salah satu elemen dari teori peran yang berkaitan dengan kompleksitas tugas yang dipandang dapat memengaruhi *audit judgment* (Suweknyo, 2016).

Berdasarkan pertimbangan ini maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅: *Kompleksitas Tugas memiliki pengaruh positif terhadap audit judgment*

2.7.6 Self Efficacy berpengaruh terhadap Audit Judgment

Keterkaitan antara *self efficacy* dengan *audit judgment* dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan teori *self efficacy*. yang menyatakan bahwa *self efficacy* memiliki peran sentral dalam proses pengaturan diri. Ini menyangkut kepercayaan auditor (individu) terhadap kemampuan mereka untuk berhasil mengendalikan tindakan (Lestari, 2015). Berdasarkan argumen di atas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₆: *Self Efficacy memiliki pengaruh positif terhadap audit judgment*

2.7.7 Skeptisisme Profesional berpengaruh terhadap Audit Judgment

Skeptisisme sebagai suatu sikap auditor yang tidak mudah

percaya dengan informasi yang ada, dipandang memiliki pengaruh terhadap pertimbangan audit karena auditor dengan tanggung jawab dan kewajiban yang diembannya memiliki harapan dapat menjalankan kewajibannya dengan baik dan juga untuk memenuhi harapan klien. Peneliti menggunakan teori peran (*Role Theory*) dalam membangun hubungan kedua variabel ini.

Sikap skeptisisme dinilai baik oleh orang lain dan memiliki dampak positif dalam memberikan *audit judgment* sehingga sikap skeptisisme profesional auditor perlu ditingkatkan (Lestari, 2015). Berdasarkan pertimbangan ini maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₇: *Skeptisisme Profesional memiliki pengaruh positif terhadap audit judgment*

2.7.8 Skeptisisme Profesional memediasi pengaruh Pengalaman, Kompleksitas Tugas dan Self Efficacy terhadap Audit Judgment

Peran mediasi skeptisisme profesional dalam hubungan pengalaman auditor dengan *audit judgment* dijelaskan dengan teori *self efficacy* yang mengedepankan keyakinan pada diri sendiri dalam menghadapi situasi yang akan datang. Sikap keraguan yang dimiliki auditor atas suatu kejadian atau transaksi akan membantu memediasi atau menjembatani hubungan antara pengalaman auditor dan *audit judgment* (Parastika & Wirawati, 2017).

Skeptisisme profesional sebagai variabel mediasi dalam hubungan kompleksitas tugas dengan *audit judgment* juga dapat dijelaskan dengan teori *self efficacy*. Auditor dengan kompleksitas tugas yang dihadapi akan sangat terbantu dengan kehadiran sikap tidak mudah percaya sebelum memberikan *audit judgment*. Sikap tidak mudah percaya akan sangat membantu auditor dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya (Pramudyastuti, 2014).

Skeptisisme profesional sebagai variabel mediasi dalam hubungan *self efficacy* dengan *audit judgment* dalam penelitian ini juga dijelaskan dengan teori *self efficacy* sebagai teori utama. Sikap keyakinan pada diri sendiri yang dimiliki oleh seorang auditor disertai dengan adanya sikap tidak mudah percaya akan membantu auditor dalam memberikan *audit judgment* (Parastika dan Wirawati, 2017).

Berdasarkan uraian di atas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₈: *Skeptisisme profesional memediasi pengaruh pengalaman terhadap audit judgment.*

H₉: *Skeptisisme profesional memediasi pengaruh kompleksitas tugas terhadap audit judgment*

H₁₀: *Skeptisisme profesional memediasi pengaruh self efficacy terhadap audit judgment.*

3. Metode Penelitian

3.1 Populasi dan Sampel

Penelitian ini adalah penelitian eksplanatori (*explanatory research*)

yang bertujuan untuk menguji hubungan sebab-akibat yaitu pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengalaman, kompleksitas tugas, dan *self efficacy*, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit judgment*. Selain variabel independen dan dependen, dalam penelitian ini juga terdapat variabel mediasi yaitu sikap skeptisisme. Populasi penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) di Indonesia yang terdaftar pada Direktori Kantor Akuntan Publik Indonesia 2019. Sampel dalam penelitian ini adalah 14 Kantor Akuntan Publik (KAP) di Sulawesi. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini, adalah *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria. Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor yang memiliki pengalaman kerja di Kantor Akuntan Publik dengan lama kerja antara lain auditor junior (minimal 1 tahun), auditor senior (lebih dari 2 tahun masa kerja), manajer audit,

partner (mitra audit), dan pimpinan KAP.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yang berupa nilai atau skor atas jawaban yang diberikan oleh responden terhadap pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang dikumpulkan melalui kuesioner.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Berikut ini adalah variabel-variabel penelitian:

1. *Audit Judgment*

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit judgment* yang merupakan suatu pertimbangan yang mempengaruhi dokumentasi bukti dan keputusan pendapat yang dibuat oleh auditor. *audit judgment* menggunakan pengukuran yang digunakan oleh Lestari (2015); dan Yendrawati dan Mukti (2015) Masing-masing responden diminta

menjawab pertanyaan dengan skala Likert 5 point yaitu mulai dari angka 1 (sangat tidak setuju) sampai angka 5 (sangat setuju).

2. Skeptisisme Profesional

Skeptisisme profesional digunakan sebagai variabel mediasi dalam penelitian ini. Sikap skeptis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap kritis yang selalu mempertanyakan dan tidak mudah percaya atas bukti audit agar judgment yang diberikan auditor dapat tepat. Alat ukur skeptisisme profesional yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada pengukuran yang digunakan Nurazizah (2017) dengan 3 (tiga) indikator, yaitu: 1) tingkat keraguan auditor terhadap bukti audit, 2) banyaknya pemeriksaan tambahan, dan 3) konfirmasi langsung. Penilaian menggunakan skala Likert 5 poin, yaitu mulai dari angka 1 (sangat tidak setuju) sampai angka 5 (sangat setuju).

3. Pengalaman Auditor

Pengalaman menjadi variabel independen dalam penelitian ini. Pengalaman audit adalah keseluruhan pelajaran yang diperoleh seorang auditor dari kejadian-kejadian yang dialami dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab profesinya. Pengalaman yang dimaksud dalam hal ini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Pengalaman audit dalam penelitian ini diukur dengan lamanya waktu masa kerja dan jumlah penugasan audit. Alat ukur penelitian ini mengacu pada penelitian Putri (2013). Penilaian menggunakan skala *likert* 5 poin yaitu dimulai dari angka 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (netral), 4 (setuju), 5 (sangat setuju).

4. Kompleksitas Tugas

Kompleksitas tugas adalah persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas yang disebabkan oleh

terbatasnya kapabilitas dan daya ingat serta kemampuan untuk menginterogasikan masalah yang dimiliki oleh seorang pembuat keputusan. Variabel ini diukur dengan menggunakan instrumen skala interval yang telah digunakan dalam penelitian Putri (2013); dan Yendrawati dan Mukti (2015). Masing-masing responden diminta menjawab pertanyaan dengan skala Likert 5 point yaitu mulai dari angka 1 (sangat tidak setuju) sampai angka 5 (sangat setuju).

5. *Self Efficacy*

Self efficacy merupakan keyakinan seseorang terhadap dirinya sendiri untuk dapat berbuat yang terbaik sehingga mampu mencapai tujuan dalam setiap kondisi dan situasi. *Self efficacy* diukur dengan menggunakan instrumen yang digunakan oleh Suweknyo (2016). Masing-masing responden diminta menjawab pertanyaan dengan skala *Likert* 5 point yaitu mulai dari

angka 1 (sangat tidak setuju) sampai angka 5 (sangat setuju).

4. Hasil dan Pembahasan

PSAK 72 (2017) tentang Kuesioner yang disebar pada 14 Kantor Akuntan Publik (KAP) di Sulawesi sebanyak 98 eksemplar dan yang kembali sebanyak 73 eksemplar dimana ada 5 eksemplar yang tidak dapat digunakan karena responden tidak memenuhi kriteria dan 25 eksemplar tidak dikembalikan oleh responden. Dengan demikian diperoleh tingkat responden sebesar 69,4%. Daftar KAP di Sulawesi yang menjadi responden dapat dilihat pada lampiran 2.

4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang menjadikan sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami, yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi serta kisaran aktual, dan kisaran teoritis.

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Standar Deviasi	Kisaran aktual	Kisaran Teoretis
Pengalaman	52,22	5,691	37-65	13-65
Kompleksitas Tugas	14,32	3,767	5-25	5-25
<i>Self Efficacy</i>	39,49	4,976	28-50	10-50
Skeptisisme Profesional	35,53	3,755	25-45	9-45
<i>audit judgment</i>	25,22	5,558	7-35	7-35

Sumber: SPSS 23.0 (2019)

Jawaban yang diberikan oleh responden untuk variabel pengalaman berkisar 37-65, di mana kisaran teoretis sebesar 13-65. Nilai rata-rata sebesar 52,22 dan standar deviasi sebesar 5,691. Ini mengindikasikan bahwa jawaban responden cenderung netral hingga sangat setuju mengenai pengalaman. Sehingga dapat disimpulkan auditor yang menjadi responden sudah lama bekerja dan banyak menerima penugasan audit.

Jawaban yang diberikan oleh responden untuk variabel kompleksitas tugas berkisar 5-25, di mana kisaran teoretis sebesar 5-25. Nilai rata-rata sebesar 14,32 dan standar deviasi sebesar 3,767. Ini mengindikasikan bahwa jawaban responden cenderung tidak setuju hingga sangat setuju. Yang artinya responden cenderung menghadapi kompleksitas tugas yang

tinggi. Item pertanyaan nomor 14 (empat belas) dan 16 (enam belas) untuk kompleksitas tugas merupakan pertanyaan *reverse* yang menunjukkan kompleksitas tugas yang rendah pada auditor.

Jawaban yang diberikan oleh responden untuk variabel *self efficacy* berkisar 28-50, di mana kisaran teoretis sebesar 10-50. Nilai rata-rata sebesar 39,49 dan standar deviasi sebesar 4,976. Ini mengindikasikan bahwa jawaban responden cenderung netral hingga sangat setuju. Sehingga dapat disimpulkan bahwa responden cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi berdasarkan jawaban atas pertanyaan dalam kuesioner.

Jawaban yang diberikan oleh responden untuk variabel skeptisisme profesional berkisar 25-45, di mana

kisaran teoretis sebesar 9-45. Nilai rata-rata sebesar 35,53 dan standar deviasi sebesar 3,755. Ini mengindikasikan bahwa jawaban responden cenderung netral hingga sangat setuju. Sehingga dapat disimpulkan bahwa responden cenderung memiliki tingkat skeptisisme profesional yang tinggi terhadap sembilan pertanyaan dalam kuesioner.

Jawaban yang diberikan oleh responden untuk variabel *audit judgment* berkisar 7-35, di mana kisaran teoretis sebesar 7-35. Nilai rata-rata sebesar 25,22 dan standar deviasi sebesar 5,558. Ini mengindikasikan jawaban responden cenderung tidak setuju hingga sangat setuju. Sehingga dapat disimpulkan bahwa responden telah menghasilkan *audit judgment* yang cukup bagus dalam tugas audit mereka. Item

pertanyaan nomor 42 (empat puluh dua) dan 43 (empat puluh tiga) merupakan pertanyaan *reverse*.

4.2 Hasil Uji Simultan (Uji F)

Uji F dikenal dengan uji serentak, pengujian ini dilakukan untuk menguji bagaimana pengaruh semua variabel independen (bebas) secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (terikat). Uji F dapat dilihat dari besarnya probabilitas value (*p value*) dibandingkan dengan 0,05 (taraf signifikansi $\alpha = 5\%$). Apabila nilai signifikansi alpha lebih kecil dari 0,05 maka seluruh variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependennya hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel yang digunakan untuk membangun model dalam penelitian ini adalah layak untuk diteliti.

Tabel 4.2
Hasil Uji F

Model	F	Sig.
Substruktur 1 (Pengaruh pengalaman, kompleksitas tugas, dan <i>self efficacy</i> terhadap skeptisisme profesional)	35,2	0,000

Substruktur 2 (Pengaruh pengalaman, kompleksitas tugas, <i>self efficacy</i> dan skeptisisme profesional terhadap <i>audit judgment</i>)	2373,8	0,000
---	--------	-------

Sumber: SPSS 23.0 (2019)

Hasil uji F pada Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa untuk persamaan substruktur 1 yang menguji pengaruh pengalaman, kompleksitas tugas dan *self efficacy* terhadap skeptisisme profesional memiliki nilai signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pengalaman, kompleksitas tugas dan *self efficacy* terhadap skeptisisme profesional. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persamaan substruktur 1 yang dibangun cukup baik.

Hasil uji F pada Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa untuk persamaan substruktur 2 yang menguji pengaruh pengalaman, kompleksitas tugas, *self efficacy* dan skeptisisme profesional terhadap *audit judgment*

memiliki nilai signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pengalaman, kompleksitas tugas, *self efficacy* dan skeptisisme profesional terhadap *audit judgment*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persamaan substruktur 2 yang dibangun cukup baik.

4.3 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji T tersebut dapat dilihat dari besarnya probabilitas value (*p value*) dibandingkan dengan 0,05 (Taraf signifikansi $\alpha = 5\%$). Adapun Kriteria pengujian yang digunakan adalah :
Jika *p value* > 0,05 maka H1 ditolak
Jika *p value* < 0,05 maka H1 diterima

Tabel 4.3
Hasil Uji t

Variabel Eksogenus	Variabel Endogenus	Standardized Beta	Sig.	Ket.
Pengalaman Auditor	Skeptisisme Profesional	-0,188	,203	Tidak Signifikan
Kompleksitas Tugas		-0,568	,001	Signifikan
Self Efficacy		0,469	,000	Signifikan
Pengalaman Auditor	Audit Judgment	0,397	,000	Signifikan
Kompleksitas Tugas		-0,427	,000	Signifikan
Self Efficacy		0,165	,000	Signifikan
Skeptisisme Profesional		0,139	,000	Signifikan

Sumber: SPSS 23.0 (2019)

Pengaruh pengalaman auditor terhadap skeptisisme profesional pada tabel 4.3 memiliki nilai koefisien *standardized* beta sebesar -0,188 dan probabilitas nilai signifikansi 0,203 > 0,05, hal ini menunjukkan terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan antara pengalaman audit terhadap skeptisisme profesional. Dengan demikian hipotesis 1 yang menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional, ditolak.

Pengaruh kompleksitas tugas terhadap skeptisisme profesional pada Tabel 4.3 memiliki nilai koefisien *standardized* beta sebesar -0,568 dan

probabilitas nilai signifikansi 0,001 < 0,05 artinya terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara kompleksitas tugas terhadap skeptisisme profesional. Dengan demikian hipotesis 2 yang menyatakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional, diterima.

Pengaruh *self efficacy* terhadap skeptisisme profesional pada Tabel 4.3 memiliki nilai koefisien *standardized* beta sebesar 0,469 dan probabilitas nilai signifikansi 0,000 < 0,05 artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *self efficacy* terhadap skeptisisme profesional. Dengan demikian hipotesis 3 yang menyatakan

bahwa *self efficacy* berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional, diterima.

Pengaruh pengalaman auditor terhadap *audit judgment* pada tabel 4.3 memiliki nilai koefisien *standardized* beta 0,397 dan probabilitas nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ hal ini menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pengalaman auditor terhadap *audit judgment*. Dengan demikian hipotesis 4 yang menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap *audit judgment*, diterima.

Pengaruh kompleksitas tugas terhadap *audit judgment* pada Tabel 4.3 memiliki nilai koefisien *standardized* beta sebesar -0,427 dan probabilitas nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ artinya terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara kompleksitas tugas terhadap *audit judgment*. Dengan demikian hipotesis 5 yang menyatakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh signifikan terhadap *audit judgment*, diterima.

Pengaruh *self efficacy* terhadap *audit judgment* pada Tabel 4.3 memiliki nilai koefisien *standardized* beta sebesar 0,165 dan probabilitas nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *self efficacy* terhadap *audit judgment*. Dengan demikian hipotesis 6 yang menyatakan bahwa *self efficacy* berpengaruh signifikan terhadap *audit judgment*, diterima.

Pengaruh skeptisisme profesional terhadap *audit judgment* pada Tabel 4.3 memiliki nilai koefisien *standardized* beta sebesar 0,139 dan probabilitas nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan antara skeptisisme profesional terhadap *audit judgment*. Dengan demikian hipotesis 7 yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh signifikan terhadap *audit judgment*, diterima.

4.4 Hasil Uji Sobel

Pengaruh pengalaman terhadap *audit judgment* melalui skeptisisme profesional berdasarkan tabel 4.4 memiliki nilai probabilitas sebesar

0,205 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa skeptisisme profesional tidak memediasi pengaruh pengalaman terhadap *audit judgment*. Hal ini disebabkan karena auditor yang berpengalaman sudah banyak melakukan praktik audit, di mana audit yang dilakukan biasanya sejenis atau berulang-ulang sehingga menyebabkan auditor menjadi kurang berhati-hati dalam memeriksa bukti audit.

Pengaruh kompleksitas tugas terhadap *audit judgment* melalui skeptisisme profesional berdasarkan tabel 4.4 memiliki nilai probabilitas sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa skeptisisme profesional berhasil memediasi pengaruh kompleksitas tugas terhadap *audit judgment*. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin sulit tugas yang dihadapi seorang auditor akan membuat sikap skeptisismenya menjadi menurun dan akan memengaruhi *audit judgment* yang dikeluarkan.

Pengaruh *self efficacy* terhadap *audit judgment* melalui skeptisisme

profesional berdasarkan tabel 4.4 memiliki nilai probabilitas sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa skeptisisme profesional berhasil memediasi pengaruh *self efficacy* terhadap *audit judgment*. Yang artinya semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki seorang auditor akan semakin meningkatkan hasil *audit judgment*.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Pengalaman terhadap Skeptisisme Profesional

Pengalaman memiliki hasil arah negatif dan tidak signifikan terhadap skeptisisme profesional. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.3 di mana nilai *standardized beta* sebesar -0,188 dan nilai signifikansi *alphanya* sebesar 0,203. Yang artinya bahwa semakin berpengalamannya seorang auditor maka akan menurunkan sikap skeptisismenya. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian Setyowati (2012) dan Nurazizah (2017) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan skeptisisme auditor yang

berpengalaman dengan auditor yang belum berpengalaman.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan teori peran. Teori peran menyatakan seorang auditor yang independen akan memberikan *audit judgment* tidak berdasarkan kepentingan klien, pribadi, maupun pihak lainnya, melainkan berdasarkan fakta dan bukti yang berhasil dikumpulkan selama penugasan (Iriantika & Budiarta, 2017; Pardede, 2015). Auditor terkadang berada pada situasi di mana ia harus mengambil keputusan sesuai dengan permintaan dari klien. Menurut teori peran, auditor yang berpengalaman akan melakukan tugasnya sesuai dengan sikap profesionalnya, di mana ia harus tetap memiliki sikap skeptisisme yang tinggi dalam memeriksa bukti audit.

Auditor seharusnya menyeimbangkan antara sikap curiga dan sikap percaya dalam perencanaan audit (Iriantika dan Budiarta, 2017). Karena dalam prakteknya, auditor seringkali diwarnai secara psikologis yang kadang terlalu curiga, atau

sebaliknya terlalu percaya, padahal seharusnya seorang auditor secara profesional menggunakan kecakapannya untuk *balance* antara sikap curiga dan sikap percaya. Dalam penelitian ini auditor mengindikasikan bahwa adanya sikap kepercayaan terhadap *auditee*. Hal ini bisa terjadi karena auditor sudah paham dengan karakter *auditee* sehingga ia kurang mempertanyakan mengenai bukti audit yang diperoleh.

4.5.2 Pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap Skeptisisme Profesional

Kompleksitas tugas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap skeptisisme profesional. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.3 di mana nilai *standardized beta* sebesar -0,568 dan nilai signifikansi alphanya sebesar 0,001. Pengaruh negatif dan signifikan yang terjadi antara kompleksitas tugas dengan skeptisisme profesional menunjukkan bahwa hipotesis 2 diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ramadhani (2018) yang menunjukkan

bahwa semakin meningkatnya kompleksitas tugas maka skeptisisme profesional akan semakin menurun. Semakin kompleks penugasan yang di tanggung oleh auditor maka semakin sulit untuk menyelesaikan tugas yang harus diselesaikannya dan akan membuat auditor tidak skeptis dalam mencari bukti audit (Iriantika & Budiarta, 2017).

Hal ini sejalan dengan teori peran (Pardede, 2015; Iriantika & Budiarta, 2017) yang menjelaskan bahwa auditor terkadang berada dalam situasi *Boundary Spanning Activities* (BSA) yang menyebabkan auditor mengalami tekanan peran (*role stress*). Di mana salah satu elemen dari *role stress* yaitu *role ambiguity*, keadaan di mana auditor dihadapkan dengan tugas-tugas yang membingungkan, tidak terstruktur, ataupun kondisi proses operasional yang belum dikenali dan kompleks (Muslim, *et al.*, 2018). Sejumlah tugas yang berhubungan dengan seluruh fungsi bisnis mengindikasikan auditor mengalami *role ambiguity* di mana

auditor tidak dapat membuat penaksiran yang kritis mengenai informasi dan bukti audit yang diperoleh. Tugas yang berkaitan dengan seluruh fungsi bisnis tentu saja lebih kompleks karena banyaknya informasi dan bukti audit yang membingungkan dan tidak jelas, di mana hal ini bisa mengganggu kinerja auditor dalam memeriksa dan mengevaluasi bukti audit.

4.5.3 Pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap Skeptisisme Profesional

Self Efficacy memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisisme profesional. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.3 di mana nilai *standardized beta* sebesar 0,469 dan nilai signifikansi alphanya sebesar 0,000. Pengaruh positif dan signifikan yang terjadi antara *self efficacy* dengan skeptisisme profesional menunjukkan bahwa hipotesis 3 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang menjadi responden memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi.

Teori *self efficacy* yang dikembangkan oleh Bandura (1997) sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *self efficacy* dapat meningkatkan sikap skeptisisme (Hasnidar, 2018). Dengan memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan membuat auditor memiliki motivasi dalam menyelesaikan semua tugasnya dan mengatasi hambatan-hambatan dengan baik dan tepat (Suardikha, *et al.*, 2017; Suweknyo, 2016). Auditor pada KAP di Sulawesi yang menjadi responden menunjukkan bahwa ketika dihadapkan kepada tugas yang sulit dan bermacam-macam ia yakin akan menyelesaikan tugas tersebut dengan baik karena adanya tujuan yang telah ditetapkan untuk diri sendiri, maka untuk memberikan hasil yang baik auditor akan lebih berhati-hati dalam memeriksa dan mengevaluasi bukti audit. Kepercayaan diri yang tinggi mengindikasikan auditor ketika menghadapi banyak tantangan akan menyelesaikan tugas dengan baik dalam keadaan apapun, untuk menyelesaikan tugas dengan baik

auditor akan mempertanyakan dan membuat penaksiran yang kritis terhadap bukti audit yang diperoleh, serta memiliki sikap yang tidak cepat puas terhadap bukti yang ada dan akan memperkirakan adanya salah saji dalam laporan keuangan.

4.5.4 Pengaruh Pengalaman terhadap *Audit Judgment*

Pengalaman memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *audit judgment*. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.3 yang menunjukkan nilai *standardized beta* sebesar 0,397 dan nilai signifikansi alphanya sebesar 0,000. Semakin berpengalaman seorang auditor, maka semakin baik dan tepat juga *judgment* yang diambil oleh auditor, sehingga hipotesis 4 diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Popova (2013); Ariyantini, *et al.*(2014); Yendrawati dan Mukti (2015); Putri (2013); Parastika dan Wirawati (2017); Muslim, *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pengalaman dan *audit judgment*.

Banyaknya pengalaman dalam bidang audit dapat membantu auditor dalam menyelesaikan tugas yang cenderung memiliki pola yang sama serta dalam mendeteksi kekeliruan dalam laporan keuangan sehingga dapat memberikan keputusan yang berkualitas sesuai dengan pertimbangannya (*judgment*), Pardede (2015).

Peran (*role*) adalah konsep sentral dari teori peran. Peran auditor yaitu memberikan hasil *audit judgment* yang baik (Iriantika & Budiarta, 2017). Auditor terkadang mengalami *role conflict* yaitu situasi di mana ia dihadapkan oleh dua perintah sekaligus. Perintah pertama datang dari KAP, sedangkan perintah kedua datang dari klien. Auditor yang berpengalaman lebih dapat memahami sistem pengendalian internal *auditee* dengan lebih baik karena banyaknya jumlah klien yang telah diaudit sehingga dapat membantu auditor mengetahui kekeliruan dan masalah yang ada.

Auditor yang berpengalaman akan mendeteksi dan menganalisis

masalah secara profesional (Ariyantini, *et al.*, 2014). Salah satunya pertimbangan mengenai materialitas, auditor yang berpengalaman akan menetapkan tingkat materialitas dengan lebih baik karena banyaknya praktik audit yang telah dilakukan sehingga lebih banyak pengetahuan mengenai jenis-jenis karakter *auditee* dan dari banyaknya praktik audit yang dilakukan mengindikasikan auditor akan lebih baik dalam menemukan salah saji dan materialitas.

4.5.5 Pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap *Audit Judgment*

Kompleksitas Tugas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit judgment*. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.3 yang menunjukkan nilai *standardized beta* sebesar -0,427 dan nilai signifikansi alphanya sebesar 0,000. Tingginya tingkat kesulitan suatu tugas menyebabkan menurunnya *audit judgment* yang diberikan auditor, tugas yang kompleks karena banyaknya informasi yang membingungkan ataupun informasi yang kurang

lengkap sehingga hal tersebut akan memberikan dampak buruk terhadap hasil kerja auditor (Hasnidar, 2018).

Role stress merupakan keadaan ketika auditor merasa tertekan karena adanya harapan dari perusahaan *auditee* bahwa auditor akan memberikan hasil *audit judgment* yang berkualitas (Dewi, 2016). Adanya *role stress* menyebabkan auditor ketika dihadapkan dengan tugas yang kompleks akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugasnya, sehingga tidak mampu mengintegrasikan informasi akuntansi menjadi suatu *judgment* yang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muslim, *et al.*, (2018) yang menyatakan kompleksitas tugas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit judgment*. Hal ini mengindikasikan karena tugas yang dirasakan oleh auditor yang menjadi responden pada Kantor Akuntan Publik di Sulawesi begitu kompleks sehingga *audit judgment* yang dihasilkan oleh auditor kurang baik. Tugas-tugas yang

kompleks disebabkan karena besarnya ukuran suatu entitas sehingga memunculkan sejumlah tugas yang berkaitan dengan seluruh fungsi bisnis, di mana banyaknya tugas sulit yang perlu dikerjakan atau kompleks tentu saja memiliki prosedur audit yang sulit juga, sehingga auditor akan mengalami tekanan peran (*role stress*) dalam mengerjakan tugas tersebut.

4.5.6 Pengaruh *Self Efficacy* terhadap *Audit Judgment*

Self efficacy memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *audit judgment*. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.6 yang menunjukkan nilai *standardized beta* 0,165 dan nilai signifikansi alphanya sebesar 0,000. Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ketika *self efficacy* mengalami peningkatan maka akan meningkatkan *audit judgment*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Suweknyo (2016) yang menyatakan bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit judgment*.

Teori *self efficacy* yang dikembangkan Bandura (1977) sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa *self efficacy* dapat meningkatkan *audit judgment*. Dalam mengerjakan tugas, auditor dihadapkan dalam berbagai hambatan dan tantangan antara lain yaitu struktur audit yang kurang baik ataupun karena tidak adanya instruksi yang tidak tepat atau jelas dari atasan (Hasnidar, 2018). Auditor dengan *self efficacy* yang tinggi akan lebih mudah dalam mengatasi tantangan atau hambatan yang ada, karena adanya dorongan dari diri sendiri untuk memberikan hasil yang baik sehingga ia akan mencari solusi untuk mengatasi hambatan atau tantangan tersebut secara efektif dan juga auditor dengan *self efficacy* yang tinggi memiliki keyakinan bahwa ia dapat menyelesaikan tugas dengan baik dalam keadaan apapun.

4.5.7 Pengaruh Skeptisisme Profesional terhadap *Audit Judgment*

Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa secara parsial variabel

skeptisisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap *audit judgment* yang artinya bahwa skeptisisme memiliki pengaruh yang kuat terhadap peningkatan *judgment* seorang auditor. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.3 yang menunjukkan nilai *standardized beta* sebesar 0,139 dan nilai signifikansi alphanya 0,000. Pengaruh positif signifikan dalam hubungan antara skeptisisme profesional dan *audit judgment* menunjukkan bahwa hipotesis 7 diterima.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Popova (2013); Pardede (2015) dan; Iriantika dan Budiarta (2017), yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan dalam hubungan antara skeptisisme profesional terhadap *audit judgment*. Penerapan skeptisisme yang memadai akan membantu auditor menemukan salah saji material dalam laporan keuangan karena auditor tidak boleh mengasumsikan begitu saja bahwa manajemen sepenuhnya jujur tetapi ia

harus merencanakan dan melaksanakan audit dengan mengakui adanya kemungkinan salah saji dalam laporan keuangan.

4.5.8 Pengaruh Skeptisisme Profesional memediasi pengaruh Pengalaman, Kompleksitas Tugas dan *Self Efficacy* terhadap *Audit Judgment*

Tabel 4.4 menunjukkan hasil uji sobel di mana nilai probabilitasnya sebesar 0,205. Variabel pengalaman, skeptisisme profesional dan *audit judgment* menghasilkan nilai yang lebih rendah dari variabel kompleksitas tugas, skeptisisme profesional dan *audit judgment*. Hal ini berarti skeptisisme profesional kurang mendukung variabel pengalaman dalam memengaruhi *audit judgment* auditor. Dengan demikian, skeptisisme profesional gagal sebagai variabel intervening antara pengalaman dan *audit judgment*, yang berarti hipotesis 8 ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori peran yang menyatakan bahwa seorang auditor

yang independen akan memberikan *audit judgment* tidak berdasarkan kepentingan klien, pribadi maupun pihak lainnya, melainkan berdasarkan fakta dan bukti yang berhasil dikumpulkan selama penugasan (Pardede, 2015; Iriantika & Budiarta, 2017). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam memperoleh bukti audit, auditor tidak memperhatikan dengan cermat bukti yang didapat (kurang kritis) karena kemungkinan auditor terpengaruh dengan hubungan relasi dengan klien, sehingga auditor memberikan *audit judgment* yang tidak sesuai dengan fakta yang ada.

Pada tabel 4.4 menunjukkan hasil uji sobel sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kompleksitas tugas menghasilkan nilai yang lebih tinggi dari variabel pengalaman dan *self efficacy*. Hal ini menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berhasil memediasi hubungan antara kompleksitas tugas dengan *audit judgment*. Dengan demikian, skeptisisme profesional

sebagai variabel intervening dapat dikatakan cukup efektif dalam menghubungkan kompleksitas tugas dan *audit judgment*, sehingga hipotesis 9 diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Pardede (2015) yang menyimpulkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini auditor dan Lestari (2015) yang menyimpulkan bahwa pengalaman auditor juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit judgment*.

Tabel 4.4 menunjukkan hasil uji sobel sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berhasil memediasi secara penuh (*full mediated*) antara *self efficacy* terhadap *audit judgment*, yang artinya ketika *self efficacy* meningkat akan meningkatkan juga sikap skeptisisme profesional auditor dalam memberikan *audit judgment*. Dengan demikian, skeptisisme profesional sebagai variabel intervening dapat dikatakan cukup efektif dalam menghubungkan *self efficacy* dan *audit judgment*, sehingga hipotesis 10

diterima. Menurut teori *self efficacy* (Bandura, 1977) ada tiga dimensi *self efficacy* yaitu *level*, *generality*, dan *stregth* (Suardikha dan Budiarta, 2017). Adanya tiga dimensi dari *self efficacy* akan membantu auditor dalam memberikan *judgment*, karena pada dimensi *level* berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas di mana auditor yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan lebih mampu dalam menghadapi tugas dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda karena adanya dimensi *stregth* yaitu keyakinan akan kemampuan diri dalam menyelesaikan tugas dalam keadaan apapun dengan baik (Dewi, 2016; Hasnidar, 2018). Agar dapat menyelesaikan tugas dengan baik, auditor akan lebih skeptis dalam memperoleh dan memeriksa bukti audit sehingga dapat menghasilkan *judgment* yang berkualitas.

5. Simpulan, Saran dan Keterbatasan

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengalaman, kompleksitas tugas dan *self efficacy*

terhadap skeptisisme profesional serta dampaknya terhadap *audit judgment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif *self efficacy* dan adanya pengaruh negatif kompleksitas tugas terhadap skeptisisme profesional. Sedangkan pengalaman tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional.

1. Selain itu, pengalaman, *self efficacy*, skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap *audit judgment*. Sedangkan kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap *audit judgment*. Terakhir, skeptisisme profesional hanya dapat memediasi pengaruh kompleksitas tugas dan *self efficacy* terhadap *audit judgment*.

5.2 Saran dan Implikasi

Penelitian ini tidak berhasil menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh terhadap skeptisisme profesional karena itu diharapkan untuk penelitian selanjutnya menggunakan atau/dan menambahkan alat ukur lain seperti jenjang jabatan dan pelatihan-pelatihan yang diikuti

untuk pengukuran pengalaman auditor (Nurazizah, 2017). Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi praktis sebagai pembelajaran bagi Kantor Akuntan Publik dan Profesi Auditor untuk meningkatkan sikap skeptisisme profesional dalam melaksanakan audit, juga auditor tidak terpengaruh dengan tugas-tugas sulit yang dihadapi.

5.3 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan oleh penelitian di masa yang akan datang, yaitu antara lain : kurangnya kendali atas respon kuesioner dan terdapat satu substruktur dimana salah satu variabel mengalami heteroskedastisitas. Juga pengisian kuisisioner tidak tertutup kemungkinan dilakukan secara buruh-buruh sehingga kurang mencerminkan kondisi yang sesungguhnya. Untuk menjawab keterbatasan penelitian ini, penelitian masa akan datang perlu mempertimbangkan untuk melakukan survei wawancara agar dapat meningkatkan keandalan pengujian

data dan penelitian ini hanya menggunakan sebagian kecil variabel independen yang dapat digunakan untuk memengaruhi variabel skeptisisme profesional dan *audit judgment*. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan atau mengganti beberapa variabel independen seperti gender, keahlian dan tekanan ketaatan dan menambah atau mengganti variabel dependen.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, P. G. (2018). Studi Komparatif Pengakuan Pendapatan Berdasarkan PSAK 23 dan ED PSAK 72 Serta Dampaknya Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi. Skripsi: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada.
- Ahmad, Z., & Taylor, D. (2009). Commitment to independence by internal auditors: the effects of role ambiguity and role conflict. *Managerial Auditing Journal*, 24(9), 899-925
- Almer, E.D., & Kaplan, S.E. (2002). The Effects of Flexible Work Arrangements on Stressors, Burnout, and Behavioral Job Outcomes in Public Accounting. *Behavioral Research in Accounting*, 14 (1), 1-34.
- Andry, Kartini, & Haliah. (2015). Pengaruh *Self Efficacy* dan *Task Complexity* terhadap *Effort* dan *Audit Judgment Performance*. *Jurnal Analisis*, 4 (2), 101- 108.
- Ariyantini, K.E., Sujana, E., & Darmawan, N.A.S. (2014). Pengaruh Pengalaman Auditor, Tekanan Ketaatan dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgment. *e- Jurnal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 2 (1): 1-10.
- Bandura A. (1977). Self-efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioural Change. *Psychological Review*, 84 (2), 191-215.
- Bandura, A. (1982). Self-efficacy: Mechanism in Human Agency. *American Psychologist*, 37 (2), 122-147.
- Bandura, A.(1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1994). Self-efficacy. In V. S. Ramachaudran (Ed.), *Encyclopedia of human behavior* (Vol. 4, pp. 71-81). New York: Academic Press. (Reprinted in H. Friedman [Ed.], *Encyclopedia of mental health*. San Diego: Academic Press, 1998).

- Bandura, A. (1995). Exercise of personal and collective efficacy in changing societies. In A. Bandura (Ed.), *Self-efficacy in changing societies* (pp. 1-45). New York: Cambridge University Press.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy - The Exercise of Control*. New York, W.H. Freeman and Company.
- Bonner, S E. (1994). A Model of The Effects of Audit Task Complexity. *Permagon Accounting and Organization and Society*, 19(3), 213-234. University of Southern California, Los Angeles.
- Butt, J. L. (1988). Frequency Judgments in an Auditing – Related Task. *Journal of Accounting Research*, 26(2), 315-350.
- Dewi, R.R. 2016. Pengaruh Locus of Control, Kompleksitas Tugas, Self Efficacy dan Persepsi Etis terhadap Audit Judgment. *Skripsi*, FEB Univ Muhammadiyah Surakarta.
- Fogarty, T.J. (2000). Antecedents and Consequences of Burnout in Accounting: Beyond The Role Stress Model. *Behavioral Research in Accounting*, 12 (1), 31-67.
- Hasnidar, 2018. Pengaruh Self Efficacy, Tekanan Ketaatan dan Independensi Auditor terhadap Audit Judgment dengan Kompleksitas Tugas dan Moral Reasoning sebagai Variabel Moderasi. *Tesis*. FEB Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Iriantika, I.M.T & Budiarta, I.K. 2017. Skeptisisme Profesional sebagai Pemoderasi Pengaruh Kompleksitas Tugas dan Tekanan Ketaatan terhadap Audit Judgment. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 18 (2), 1053-1081, Februari, 2017.
- Larimbi, D., Subroto, B., & Rosidi, R. (2013). Pengaruh Faktor-Faktor Personal Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 17 (1), 89–107.
- Lestari, R.J. (2015). Pengaruh Skeptisisme, Pengalaman Auditor dan Self efficacy terhadap Audit Judgment. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Muslim, M., Pelu, M., & Mentari, K.S.(2018). Pengaruh Pengalaman, Kompetensi Auditor, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas Terhadap *Audit Judgment*. *Bongaya Journal For Research In Accounting*, 1(2), 8-17.
- Nurazizah (2017). Pengaruh Gender dan Pengalaman terhadap Skeptisisme Profesional Auditor. *E-Jurnal Universitas Negeri Padang*, 5(2), 1-21.

- Parastika, N.P.E., & Wirawati, N.G.P. (2017). Skeptisisme Profesional sebagai Variabel Pemoderasi pengaruh Tekanan Ketaatan dan Pengalaman Auditor pada Audit Judgment. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3), 1800-1830.
- Pardede, H. 2015. Pengaruh Profesional Judgment, Pengalaman, Keahlian, Pengetahuan Akuntansi dan Audit serta Skeptisisme Auditor terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor. *Jom FEKON Univ Riau*, Vol 2 No. 2, 1-15. Oktober 2015.
- Popova, V. (2013). Exploration of Skepticism, client-specific experiences, and audit judgment. *Managerial Accounting journal*, 28 (2), 140-160.
- Pramudyastuti, O.L. (2014). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pelatihan Audit Kecurangan, dan Independensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Tesis*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Putra, A.M.T., & Rani, P. (2016). Pengaruh Gender, Kompleksitas Tugas, Pengalaman Auditor dan Kompetensi Profesional Terhadap Audit Judgment. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Budi Luhur*, Vol 5 No. 2, 80-100.
- Putri, A.R. (2017). Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan Auditor, dan Pengalaman Auditor terhadap Audit Judgment. *JOM Fekon*, 4 (1), 1282-1294.
- Raiyani, N.L.K & Suputra I.D.G Dharma (2014). Pengaruh Kompetensi, Kompleksitas Tugas, dan *Locus Of Control* terhadap *Audit Judgment*, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol 6 (3), 429 – 438.
- Ramadhani, H. (2018). Pengaruh Etika Profesi, Pengalaman, dan Kompleksitas Tugas terhadap Skeptisme Profesional Auditor. *Center of Economic Student Journal*, Vol 1 (1), 1-15.
- Robbins, S.P. (2002). *Prinsip-prinsip Perilaku Organisasi*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Sabrina, K., & Januarti, I. (2012). Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika Dan Gender Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor Melalui Skeptisisme Profesional. *Symposium Nasional Akuntansi*, Vol 2.
- Setyowati, N. (2012). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Skeptisisme Profesional Auditor. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga
- Shaub, M.K., & Lawrence, J.E. (1996). "Ethics, Experience and Professional Scepticism: A

- Situational Analysis.” *Behavioral Research in Accounting*, 8 (Supp.), 124-157.
- Suardikha, I.M.S dan Budiarta, K 2017. Kemampuan Gender memoderasi Pengaruh Self Efficacy dan Kompleksitas Tugas pada Audit Judgment. FEB Unud., Vol 12. No 2, 107-121.
- Suweknyo, A. (2016). Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan, Persepsi Etis dan Self-Efficacy terhadap Audit Judgment. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yendrawati, R.. & Mukti, D.K. (2015). Pengaruh Gender, Pengalaman Auditor, Kompleksitas Tugas, Tekanan Ketaatan, Kemampuan Kerja dan Pengetahuan Auditor terhadap Audit Judgment. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, 4(1), 1-8.

Lampiran 1 - Kuisioner Penelitian

Pengalaman Auditor (X1)

No.	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1.	Saya melakukan audit lebih dari 2 tahun, sehingga audit yang saya lakukan lebih baik.					
2.	Sesuai dengan jabatan dan masa kerja saya di KAP, pengalaman audit saya terus bertambah terutama dalam praktik audit.					
3.	Saya paham karakter <i>auditee</i> tertentu karena saya sering mengaudit <i>auditee</i> tersebut.					
4.	Saya dapat menyelesaikan pekerjaan sesuai prosedur karena pengalaman yang dimiliki.					
5.	Pengalaman auditor berpengaruh terhadap <i>audit judgment</i> yang dibuat.					
6.	Pengalaman pada umumnya dapat meningkatkan/mengembangkan karir.					
7.	Auditor yang kurang berpengalaman cenderung sulit untuk membuat keputusan.					
8.	Pengalaman membantu auditor mengetahui kekeliruan di suatu perusahaan.					
9.	Pengalaman yang dimiliki auditor mampu mengatasi setiap permasalahan yang ada.					
10.	Pengalaman membantu auditor dalam menganalisis masalah.					
11.	Pengalaman membantu auditor dalam mendeteksi masalah secara profesional.					
12.	Auditor junior untuk mencapai kompetensinya dapat belajar dari pengalaman para auditor senior.					
13.	Banyaknya jumlah klien sudah saya audit, sehingga audit yang saya lakukan lebih baik.					

Kompleksitas Tugas (X2)

No.	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
14.	Selalu jelas bagi saya tugas mana yang harus dikerjakan					
15.	Banyaknya tugas yang sulit dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam memberikan <i>audit judgment</i>					

16.	Saya selalu dapat mengetahui dengan jelas bahwa suatu tugas telah dapat saya selesaikan.					
17.	Sejumlah tugas yang berhubungan dengan seluruh fungsi bisnis yang ada sangatlah tidak jelas atau membingungkan					
18.	Alasan mengapa saya harus mengerjakan setiap jenis tugas (dari bermacam-macam tugas yang ada) sangatlah tidak jelas bagi saya.					

Self Efficacy (X3)

No.	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
19.	Ketika saya diperhadapkan dengan tugas audit yang sulit, saya yakin bahwa saya dapat menyelesaikan tugas tersebut.					
20.	Saya dapat mengatasi banyak tantangan yang menghadang dalam pekerjaan saya.					
21.	Saya selalu dapat menyelesaikan tugas dengan baik dalam keadaan apapun.					
22.	Ketika menghadapi hal-hal yang sulit, saya bisa tampil dengan baik.					
23.	Dalam menyelesaikan tugas yang sulit, auditor dengan <i>self efficacy</i> yang tinggi merasa lebih mampu, sehingga sikap kehati-hatian dalam menyelesaikan tugas menjadi berkurang.					
24.	Saya dapat mencapai sebagian besar tujuan yang saya tetapkan untuk diri sendiri.					
25.	Saya mampu melakukan tugas yang beragam dalam satu waktu.					
26.	Mendahulukan untuk mengerjakan tugas yang dirasakan lebih mudah.					
27.	Kepercayaan diri yang tinggi harus dimiliki oleh auditor ketika melaksanakan audit.					
28.	Saya percaya bahwa saya dapat menyelesaikan tugas audit secara efektif bahkan jika tugas tersebut menjadi kompleks/ bermacam-macam.					

Sikap Skeptisisme (X4)

No.	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
29.	Skeptisisme profesional auditor mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit.					

30.	Skeptisisme profesional perlu dimiliki oleh auditor terutama saat memperoleh dan mengevaluasi bukti.					
31.	Auditor harus memiliki kemahiran profesional yang cermat dalam mengaudit laporan keuangan.					
32.	Auditor tidak boleh mengasumsikan begitu saja bahwa manajemen adalah tidak jujur, tetapi auditor juga tidak boleh mengasumsikan bahwa manajemen sepenuhnya jujur.					
33.	Auditor harus merencanakan dan melaksanakan audit dengan mengakui bahwa ada kemungkinan terjadinya salah saji dalam laporan keuangan.					
34.	Auditor membuat penaksiran yang kritis terhadap validitas dan bukti audit yang diperoleh.					
35.	Auditor menerapkan sikap skeptisisme profesional dengan tidak cepat puas dengan bukti audit yang ada.					
36.	Banyaknya klien yang telah diaudit oleh seorang auditor akan mempengaruhi sikap skeptisisme profesional audit dalam ketepatan pemberian <i>audit judgment</i> .					
37.	Jumlah klien yang banyak tidak mempengaruhi sikap skeptisisme profesional audit dalam ketepatan pemberian <i>audit judgment</i> .					

Audit Judgment (Y)

No.	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
38.	Pemahaman terhadap sistem pengendalian internal klien mempengaruhi efektivitas dan efisiensi audit.					
39.	Penentuan prosedur audit dipengaruhi oleh waktu penyelesaian laporan audit dan risiko audit.					
40.	Pertimbangan mengenai materialitas membutuhkan keterampilan dan keahlian yang dimiliki oleh auditor.					
41.	Auditor yang berada di bawah instruksi yang tidak tepat dari atasan akan meningkatkan risiko audit.					
42.	Struktur audit yang kurang baik tidak menghambat pelaksanaan prosedur audit.					
43.	Kurangnya informasi mengenai suatu tugas tidak akan berdampak buruk terhadap hasil kerja auditor.					
44.	Ukuran entitas, pengalaman dan pengetahuan auditor mengenai bisnis entitas mempengaruhi penentuan strategi audit.					

Lampiran 2 - Daftar Nama KAP di Sulawesi

No	Kantor Akuntan Publik	Alamat
1	KAP Drs. Supriadi Laupe	Jl. Dewi Sartika No. 84C Palu 94121
2	KAP Drs. Muhammad Fadjar	Jl. Kalenggo. No. 23 Griya Bende Pratama Kendari 93118
3	KAP Drs. Harly Weku & Priscillia (Cabang)	Jl. Garuda No.32 Manado 95124
4	KAP Drs. Ariesman Auly	Jl. Martadinata VII. No.18 Manado 95127
5	KAP Dra. J. Sondakh dan G. Nangoi	Jl. S. Parman No.53 Manado 95122
6	KAP Dra. Ellya Noorlisyati & Rekan (Cabang)	Jl. AP.Pettarani Ruko Diamond Center No.44 Makassar 90231
7	KAP Drs. Harly Weku & Priscillia (Pusat)	Jl. Bontosua No. 1D Komplek Ruko Dewi
8	KAP Benny, Tony, Frans & Daniel (Cabang)	Jl. Nuri No.30 Makassar 90121
9	KAP Drs. Rusman Thoeng, M. Com, BAP	Jl. Rusa No.65A Makassar 90142
10	KAP Drs. Thomas, Blasius, Widartoyo & rekan (Cabang)	Jl. Boulevard Ruko Jascinth 1 No.10 Makassar 90174
11	KAP Drs. Usman & rekan (Cabang)	Jl. Maccini Tengah No.21 Makassar 90144
12	KAP Yakub Ratan dan Rekan	Jl. Mesjid Raya No. 80A-B
13	KAP Bharata, Arifin, Mumajad dan Sayuti (Cabang)	Jl. H. Andi Mappanyuki No.121 Makassar 90125
14	KAP Ardaniah Abbas	Jl.Barombong No.240 Makassar 90231